

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Universitas Ahmad Dahlan merupakan salah satu perguruan tinggi swasta Muhammadiyah di Yogyakarta yang memiliki sebelas fakultas. Universitas Ahmad Dahlan banyak diminati pelajar dari beberapa daerah di Indonesia untuk menempuh kuliah didalamnya. Universitas Ahmad Dahlan menjadi salah satu kampus swasta bergengsi di tingkat DIY dan memiliki sejumlah fasilitas yang unggul serta telah terakreditasi (A) hingga memberikan peluang bagus bagi calon pelajar untuk menimba ilmu sekaligus mendapatkan wadah pengembangan potensi didalamnya. Para mahasiswa di UAD datang dari berbagai daerah yang berbeda di Indonesia termaksud salah satunya daerah Bima. Dilansir dari Lembaga Keluarga Pelajar Mahasiswa Bima Yogyakarta (LKPMBY) Tahun 2023, tercatat 910 mahasiswa aktif Bima di UAD mendaftar kuliah di UAD dengan berbagai jurusan yang diminati. Data tersebut menunjukkan besarnya minat masyarakat Bima berkuliah dan menimba ilmu di UAD, hal ini tentunya mengakibatkan terjadi multikultural dari budaya, karakteristik, hingga komunikasi.

Sebagaimana faktanya, setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa masing-masing. Bahasa daerah ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari tubuh sang mahasiswa, sehingga ketika ia bertemu dengan kawan seadaerahnya maka akan menggunakan bahasa asal mereka. Terkadang para mahasiswa juga akan tanpa

sengaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya ketika sedang berbicara dengan orang dari daerah yang berbeda. Banyak pula yang menggunakan bahasa serapan yaitu mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Dengan adanya perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi berdampak dalam komunikasi yang tidak efektif. Maka penyatuan bahasa diperlukan dalam hal menyatukan pemikiran dan perspektif sebagai perantara komunikasi lintas budaya (HAJAR, 2018).

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan bagian penting dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat. Dari proses komunikasi tersebut sehingga bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya (pencampuran budaya) melalui komunikasi antar budaya yang mereka lakukan. budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok (Padang, 2022).

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Budaya adalah pikiran, akal, budi atau kebiasaan. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran hubungan, ruang konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individual atau kelompok (Nova, 2016).

Selaras dengan pengertian diatas, Bima juga menjadi salah satu wilayah yang memiliki ragam budaya serta bahasa. Bima merupakan nama daerah yang ada di

Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang terletak di pulau Sumbawa. Kota/kabupaten Bima ini dijuluki sebagai kota tepian air. Terletak diujung timur provinsi NTB berbatasan langsung dengan daerah Sumba. Bahasa yang digunakan masyarakat Bima yaitu bahasa Mbojo. Bahasa Bima (Mbojo) merupakan bahasa austronesia yang dipertuturkan oleh suku Bima dan Dompu. Bahasa Bima ini merupakan percampuran antara bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Arab sehingga bahasa Bima banyak dipengaruhi budaya Melayu dan Arab. Bahasa Bima begitu kental melekat dalam diri masyarakat Bima. Walau pada faktanya, bahasa yang digunakan masyarakat Bima saat ini merupakan bahasa serapan namun kekentalannya masih terasa dan hanya sedikit bercampur dengan bahasa Indonesia. Karenanya para mahasiswa Bima yang kuliah keluar daerah termaksud ke daerah Jawa, tidak mudah menghilangkan logat, gestur, dan bahasanya. Hal serupa pada dasarnya tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa Bima saja tetapi mahasiswa dari berbagai daerah yang menempuh kuliah di Jawa khususnya Yogyakarta (Amirullah, et al., 2010).

Maka dengan adanya ragam kontradiksi diatas, penulis bermaksud untuk menganalisis “Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Bima dalam lingkungan budaya Yogyakarta di Universitas Ahmad Dahlan”, guna mencari tahu pola komunikasi yang digunakan mahasiswa Bima dalam proses pembauran dengan lingkungan budaya Jawa khususnya Yogyakarta dalam lingkungan kampus. Menurut Putra (2016) Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, baik dalam bentuk rasial, etnis, entitas budaya, maupun kelas-kelas sosial, seperti ekonomi, gender, dan politik.

Seperti apa gaya bahasa yang digunakan dan apakah terjadi asimiliasi budaya dalam hal komunikasi. Sebab orang Bima memiliki ciri khas tersendiri dalam gestur dan komunikasi, sehingga terlihat amat condong dan mudah dikenali apabila berada diluar lingkungan Bima (Amirullah et, al., 2010).

Dengan demikian dengan pengaruh budaya Jawa Yogyakarta terhadap komunikasi mahasiswa Bima termaksud juga rutinitas komunikasi sehari-hari. Lingkungan kampus memberikan ciri khas akademisi yang kental dengan budaya baku dan profesionalnya, namun tidak demikian jika kampus itu berada di pulau Jawa. Kebanyakan para civitas akademika yang berasal dari daerah Jawa akan condong menunjukkan karakternya sebagai orang Jawa sehingga terkadang dapat mempengaruhi pola komunikasi dengan orang dari daerah yang berbeda termaksud didalamnya mahasiswa dari daerah Bima.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah komunikasi lintas budaya yang terjadi antara mahasiswa Bima dan Yogyakarta di UAD ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu :

“Untuk mengetahui seperti apa komunikasi lintas budaya yang terjadi antara mahasiswa Bima dan mahasiswa Yogyakarta di UAD”

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa Bima dan Yogyakarta yang berkuliah di UAD bahwa latar belakang budaya yang berbeda akan memunculkan gaya komunikasi yang berbeda pula dan mempengaruhi proses komunikasi satu sama lain di pengaruhi oleh lingkungan social budaya masing-masing.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap hambatan komunikasi yang muncul antara mahasiswa Bima dan Yogyakarta di UAD.

#### **E. Batas Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada komunikasi antar budaya mahasiswa Bima dan Yogyakarta di UAD dengan melakukan analisis gaya komunikasi mahasiswa Bima dan Yogyakarta yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya masing-masing sehingga melahirkan hambatan komunikasi antar budaya, kemudian akan diuraikan solusi yang dapat diterapkan berdasarkan teori sosiokultural.

#### **F. Kajian Pustaka**

##### 1. Penelitian Terdahulu

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
1.	Nasri Indra Padang, Najamuddin,	Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan	Perbedaanya terletak pada tujuan penelitian	Persamaan dengan penelitian ini

	St.Junaeda. (Nasri Indra Padang, 2022)	Universitas Negeri Makassar	yaitu persepsi mahasiswa asal Papua terhadap penerimaan Mahasiswa asal Bugis-Makassar terhadap diri mereka sebagai kelompok minoritas, serta faktor pendukung proses komunikasi antara mahasiswa etnis Bugis Makassar dan etnis Papua.	ialah sama- sama menggunakan metode deskriptif dengan proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2.	Muh. Najih Farihanto (Najih Farihanto Muhammad, 2016)	Antara Kiev dan Yogyakarta (Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Ukraina Di Program	Perbedaan dalam penelitian ini ada pada identifikasi kasus yang menjadi permasalahan dalam penelitian	Persamaan dengan penelitian ini ialah pengambilan datadilakukan di Universitas

		Darmasiswa (Universitas Ahmad Dahlan)	yaitu non verbal mencangkupout fit, waktu, dan cita rasa makanan. Perbedaan lainnya terdapat pada teori yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan teori Studi Kasus karena mencangkup permasalahan empiris tentang kasus.	Ahmad Dahlan, dan berjenis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data pun sama- sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentsi.
3.	Ichsan Hajar (HAJAR, 2018)	Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Asal Palestina Dengan Mahasiswa	Perbedaan dengan penelitian ini ialah terdapat pada objek penelitian yaitu pola komunikasi	Kesamaan dengan penelitian ini ialah sama- sama menggunakan

		Indonesia Di Universitas Muhammadiyah Surakarta	mahasiswa asing dari Palestina dalam berkomunikasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah.	metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data juga menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi.
--	--	--	--	---

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

## 2. Kerangka Teori

### a. Komunikasi Lintas Budaya

Hakikat dari komunikasi menurut Effendy adalah proses pernyataan manusia. Dinyatakan melalui pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Bintoro,2020).

Sedangkan komunikasi Menurut Rogers dan Kincaid dalam Cangara merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Bintoro,2020).

Definisi diatas memberikan gambaran bahwa komunikasi merupakan alat interaksi yang digunakan manusia sebagai penyampai pesan pada individu atau

masyarakat lain. Meski begitu, komunikasi memiliki macam jenisnya salah satunya ialah komunikasi lintas budaya.

Kajian pokok yang sangat membedakan studi komunikasi antarbudaya dari studi-studi komunikasi lainnya adalah tingkat perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikator yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan. Sebagai asumsi dasar, bahwa di antara individu-individu dengan kebudayaan yang sama umumnya terdapat kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman secara keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan berlainan (Suryandari N, 2019).

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip dari Suryandari N (2019) komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi antar budaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya, pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai. (Samovar dan Potter, 1972)

Komunikasi antar budaya merupakan pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda. (Carley H. Dood, 1982)

Seluruh defenisi diatas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan berlangsungnya proses komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik

kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

Menurut Liliweri (2004) komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain. Maka komunikasi lintas budaya merupakan pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya. Komunikasi Antarbudaya melibatkan berbagai tingkat perbedaan keanggotaan kelompok budaya. Komunikasi Antarbudaya melibatkan penyandian simultan dan menerjemahkan pesan verbal dan nonverbal dalam proses pertukaran makna. Banyak komunikasi antar budaya melibatkan pertemuan makna yang berbeda atau bertolak belakang. Komunikasi Antarbudaya selalu terjadi dalam konteks dan dalam sistem yang tertanam secara dalam. (Suryandari N, 2019).

Sebutan Komunikasi Lintas Budaya (*cross culture*) sering digunakan untuk menyebut makna Komunikasi Antar Budaya (*interculture*), tanpa dibatasi konteks geografis, ras dan etnik. Karenanya, Komunikasi Lintas Budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan. Komunikasi Lintas Budaya umumnya lebih terfokus pada hubungan antar bangsa tanpa harus membentuk kultur baru sebagaimana yang terjadi dalam Komunikasi Antar Budaya (Purwasito, 2003).

Menurut Fiber Luce (1991) hakikat komunikasi lintas budaya adalah studi komparatif yang bertujuan untuk membandingkan : (1) variable budaya tertentu, (2) konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan, dari dua konteks

kebudayaan atau lebih. Melalui kajian ini setiap orang akan memahami kebudayaannya sendiri dan mengakui bahwa ada isu kebudayaan yang dominan yang dimiliki orang lain dalam relasi antarbudaya. Artinya Komunikasi Antar Budaya dapat dilakukan kalau kita mengetahui kebudayaan kita dan kebudayaan orang lain.

Komunikasi Lintas Budaya menurut Williams (1966) dalam Samovar dan Porter (1976) berkisar pada perbandingan perilaku Komunikasi Antar Budaya dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan;

- 1) persepsi dari pengalaman, peran lingkungan sosial dan fisik,
- 2) kognisi terdiri unsure-unsur khusus kebudayaan, proses bahasa dan cara berpikir
- 3) sosialisasi
- 4) kepribadian seperti tipe-tipe budaya pribadi yang mempengaruhi etos, tipologi karakter atau watak bangsa.

Tujuan dari pembelajaran komunikasi lintas budaya ini adalah untuk:

- 1) Mengembangkan kepekaan antarbudaya, dan kesadaran, belajar untuk melihat, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dari perspektif perbedaan budaya.
- 2) Menumbuhkan sikap antar budaya, yang meliputi sikap toleran, hormat, ingin tahu, dan empati terhadap budaya lain
- 3) Memperoleh pengetahuan budaya, baik budaya umum dan budaya tertentu, memberikan perhatian khusus pada unsurunsur budaya yang tak terlihat, yang seperti bagian tersembunyi dari gunung es.
- 4) Mengubah kesadaran, sikap, dan pengetahuan kita menjadi kompetensi, dan

untuk mengembangkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi antar budaya.

b. Komunikasi Sosiokultural

Teori Komunikasi Sosiokultural merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh sejumlah ahli, termasuk Lev Vygotsky dan Mikhail Bakhtin. Teori ini mengusulkan bahwa komunikasi adalah proses sosial yang terbentuk oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah. Komunikasi dipahami sebagai interaksi antara individu-individu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh norma, nilai, dan praktik budaya yang ada dalam masyarakat. Ketika bicara sosiokultural, maka dalam banyak teorinya mengetengahkan terma-terma umum yang terkait asumsi ini (Nugroho, 2019).

- a. Terma bahasa, dimana komunikasi diteorisasikan sebagai peristiwa kebahasaan. Bahasa sendiri kemudian menjadi struktur (social order). Di sisi lain, bahasa juga adalah alat untuk membangun struktur itu sendiri (creating social order). Ini sejalan dengan dualisme struktur Giddens dalam kajian teori kritis yang menggambarkan dinamika agen dan struktur yang saling mengatur, meniadakan dan membentuk dalam dinamika tertentu (Giddens, 1986).
- b. Culture atau budaya, teori dan model berbasis teori interaksionik simbiolik atau beberapa teori lainnya, menjadikan ini sebagai terma sentral yang menggambarkan dinamika sosial komunikasi manusia. Komunikasi diteoritisasikan sebagai peristiwa budaya. Terma ini menurut Keesing (1974) merupakan “teori” tentang “permainan yang sedang dimainkan”

dalam masyarakat. Menurut Gudykunst dan Kim, budaya memberitahu kita bagaimana untuk berkomunikasi dengan orang lain dan bagaimana menginterpretasi perilaku mereka, dimana dalam budaya terkait komunikasi secara umum terdapat sebuah persetujuan umum pada aturan-aturan tertentu (Gudykunst dan Kim, 1997).

- c. Simbol-simbol, merupakan semua hal yang digunakan untuk merepresentasikan hal lain, dan disetujui penggunaannya oleh kelompok orang tertentu dalam penggunaan yang umum. Dalam hal ini, terma komunikasi diteoritisasikan sebagai sebuah aktivitas simbolik yang mana melibatkan penggunaan simbol dan usaha-usaha interpretasi terhadapnya dalam interaksi antar manusia (Gudykunst dan Kim, 1997).
- d. Society, masyarakat dalam tradisi ini secara umum dipandang sebagai sebuah konfigurasi interaksi simbolis. Masyarakat lebih kepada sekelompok besar orang yang saling berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol. Sebagai suatu komunitas interpretif, dimana dalamnya pertukaran simbol dan pemaknaan serta reproduksi sosial terjadi (Blumer, 1986).
- e. Terma identitas, komunikasi diteoritisasikan sebagai sebuah refleksi atau pengaruh dari identitas, atau komunikasi merupakan pembentuk identitas itu sendiri. Menurut Yep, identitas adalah sebuah konsepsi seseorang tentang dirinya dalam sebuah konteks sosial, geografism, kultural dan politik tertentu, identitas memberikan kepada individu suatu rasa dari diri dan kepribadian (Samovar et al, 2007 ).

- f. Teori Komunikasi Sosiokultural merupakan pendekatan yang penting dalam studi komunikasi yang menekankan peran penting budaya, bahasa, dan konteks sosial dalam proses komunikasi. Teori Komunikasi Sosiokultural menawarkan perspektif yang kaya dan mendalam tentang komunikasi manusia. Dalam teori ini, komunikasi dipahami sebagai fenomena yang terjalin dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Teori ini menolak pandangan bahwa komunikasi hanya merupakan pertukaran informasi antara individu-individu, melainkan mengakui bahwa komunikasi juga dipengaruhi oleh norma, nilai, dan praktik budaya yang ada dalam masyarakat (Vygotsky, L.S,1978).

Teori Komunikasi Sosiokultural menekankan peran penting bahasa dan budaya dalam komunikasi. Penerapan Teori Komunikasi Sosiokultural dalam situasi ini:

- a. Konteks sosial dan budaya; anggota kelompok berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma budaya mereka dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons isu-isu sosial tersebut (Yosi, 2016).
- b. Peran bahasa; bahasa yang digunakan dalam diskusi tersebut mencerminkan latar belakang budaya dan sosial masing-masing individu. Penggunaan kata-kata, frasa, dan bahasa tubuh tertentu dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan (HAJAR, 2018).
- c. Interaksi sosial; anggota kelompok saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pendapat dan argumen masing-masing. Mereka mungkin memiliki

pemahaman yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya mereka. Norma-norma sosial yang ada dalam kelompok dapat mempengaruhi bagaimana mereka menyampaikan pendapat dan merespons pendapat orang lain (HAJAR, 2018).

Dalam situasi ini, teori komunikasi sosiokultural membantu dalam memahami kompleksitas komunikasi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pemahaman ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya dan konteks sosial memengaruhi cara kita berkomunikasi, memahami orang lain, dan membangun makna bersama.

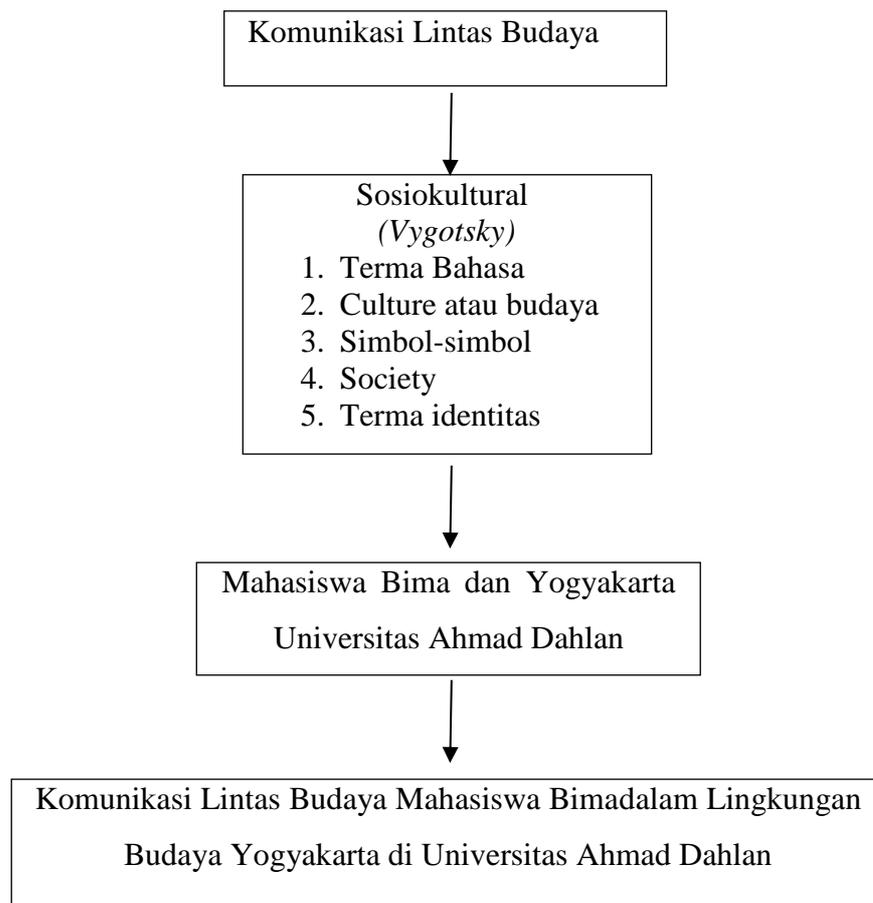
Pendekatan sosiokultural ini memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang bagaimana individu-individu berinteraksi, memahami satu sama lain, dan membangun makna bersama. Bahasa menjadi elemen kunci dalam teori ini, di mana bahasa tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pemikiran, persepsi, dan konstruksi sosial realitas (Robiah, 2020).

Salah satu kontributor utama dalam teori komunikasi sosiokultural adalah Lev Vygotsky, seorang psikolog dan ahli pendidikan asal Rusia. Karya-karya Vygotsky, seperti "Mind in Society" dan "Thought and Language," menyoroti pentingnya interaksi sosial, bahasa, dan konteks budaya dalam perkembangan kognitif dan komunikasi manusia (Najih, 2016).

Mikhail Bakhtin, seorang ahli sastra dan filosofi Rusia, juga memberikan kontribusi penting terhadap teori ini. Konsepnya tentang "dialogisme" dan "polifoni" menekankan pentingnya perbincangan dan interaksi sosial dalam

membangun makna dalam komunikasi. Karya-karya Bakhtin seperti "*The Dialogic Imagination*" dan "*Speech Genres and Other Late Essays*" menjadi rujukan penting dalam memahami teori Komunikasi Sosiokultural (Imran, 2013).

### G. Kerangka Pemikiran



### H. Metodologi Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme,

digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah. Peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi sumber. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun objek penelitiannya ialah mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan yang berasal dari daerah Bima dan Jawa yang nantinya akan dilakukan wawancara terkait tanggapan mereka mengenai komunikasi lintas budaya.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah mahasiswa aktif Bima dan Yogyakarta di Universitas Ahmad Dahlan.

## 3. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

## 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan sejak Maret 2023-April 2024

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data penelitian peneliti melakukan beberapa langkah untuk mengumpulkan data.

### a. Wawancara

Wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Sedangkan Nazir (1983) mendefinisikan wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya/pewawancara dengan

penjawab/responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara (Robiah Siti, 2020).

Lebih lanjut menyebutkan beberapa hal untuk membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah:

- 1) Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal mengenal sebelumnya.
- 2) Responden selalu menjawab pertanyaan.
- 3) Pewawancara selalu bertanya.
- 4) Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.
- 5) Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan tertentu melalui pedoman, dan dapat dilakukan secara bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang memiliki kriteria sebagai berikut, mahasiswa aktif dari Bima dan Yogyakarta Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2020, 2021, 2022, dan 2023. Mahasiswa Yogyakarta terdiri dari, Mega Putri, Asri Putri, Auliya Latifah, Novendri, Amalia Fadhila Rahmah. Mahasiswa Bima terdiri dari, M. Rizky Al-Hagi, Irwaty Mulyati, Janatul Fitry Chirah, Saprihatun, Nadira.

#### b. Studi Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Pengambilan data ini disaat melakukan wawancara melakukan dokumentasi guna sebagai bukti nyata bahwa peneliti melakukan wawancara (Robiah Siti, 2020).

#### c. Studi Kepustakaan

Metode pengumpulan digunakan untuk pengumpulan data lainnya Data untuk penelitian literatur. Data yang digunakan berasal dari majalah, buku, Internet, penelitian dan referensi lainnya. Sumber yang digunakan juga Sumber terkait dengan yang dibahas dalam penelitian ini.

#### d. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupaperilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar dapat dihitung, dan dapat diukur. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memaksa peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan di lapangan (Suryandari, 2019).

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Kemudian menelaah semua sumber data yang sudah tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dan sebagainya. Moleong & J (2012) Teknik dalam melaksanakan analisis data, yaitu:

### a. *Data Collection* (pengumpulan Data)

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa; (1) kata kata dan (2) tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2000).

### b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Menurut Sugiyono (2018) mereduksi informasi berarti meringkas, memilih topik utama, memfokuskan topik penting tergantung topik penelitian, mencari tema dan pola untuk akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengembangan pengumpulan data selanjutnya.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah kegiatan menyusun informasi, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Miles & Huberman (1992) dalam Suryandari (2019) mengatakan bahwa data yang sudah direduksi kemudian dipaparkan. Pemaparan data merupakan aktivitas menyusun materi yang telah terkumpul dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan penyajian. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

d. *Conclusion Drawing or Verification* (Menarik Kesimpulan atau Verifikasi)

Selama penelitian berlangsung penelitian harus membuat suatu kesimpulan yang mana data-data yang diperoleh diuji kebenaran dan

kevalidannya. Setelah seluruh data terkumpul maka penulis akan mengkaji data-data yang di peroleh sehingga di tarik suatu kesimpulan yang jelas. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

#### **J. Teknik Validasi Data**

Validasi data merupakan serangkaian bentuk ketepatan atas derajat dalam variabel penelitian yang menghubungkan antara proses penelitian pada obyek penelitian dengan data-data yang dilaporkan oleh seorang peneliti (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan dalam teknik menganalisis data yang dimana dari empat pengumpulan data itu mewujudkan hasil dari penelitian yang didapatkan.

Untuk melakukan validasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan perbandingan dan mengkoreksi ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton dalam Moleong (2009). Hal itu dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan meliputi jurnal artikel dan penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian (Najih, 2016).